

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

Yulia Maulida Rahmawati

Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Yuliarahmawati16020504023@mhs.unesa.ac.id

Dra. Rr. Dyah Woroharsi Parnaningroem, M.Pd.

Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Woro63@yahoo.com

Abstrak

Film merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan sebagai media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Dalam sebuah film juga terdapat unsur intrinsik yang tidak dapat dipisahkan seperti jalan cerita, konflik hingga karakteristik setiap tokoh, sehingga terdapat berbagai macam jalan cerita dalam sebuah film yang setidaknya juga akan mengandung permasalahan dengan tujuan untuk menarik perhatian para penonton. Salah satunya adalah masalah feminisme yang terdapat di film *Die göttliche Ordnung* karya Petra B. Volpe. Film ini mengangkat isu feminisme yang digambarkan oleh Nora sebagai tokoh utama film tersebut. Penelitian yang menggunakan film *Die göttliche Ordnung* ini bertujuan agar para pembaca mengetahui gambaran feminisme liberal melalui tokoh utama Nora dalam film *Die göttliche Ordnung*. Teori yang digunakan adalah teori milik Rosemary Putnam Tong tentang berbagai macam hak perempuan yang diperjuangkan melalui feminisme liberal. Metode penelitiannya adalah teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam film *Die göttliche Ordnung* terdapat 6 (enam) gambaran feminisme liberal berdasarkan dialog dan peristiwa yang berkaitan dengan Nora sebagai tokoh utama film tersebut.

Kata Kunci: Film, Feminisme, *Die göttliche Ordnung*

Abstract

Film is a cultural art which is a social institution and as a medium of a mass communication that is made based on cinematographic rules with or without sound and could be displayed. There are also intrinsic elements that can not be separated such as the storyline, conflict to the characteristics of each character, so there are various kinds of storylines in a movie that contain several problems with the aim of attracting the attention of the audience. One of them is about feminism and it found in the movie *Die göttliche Ordnung* by Petra B. Volpe. This movie raises the issue of feminism described by Nora as the main character of the movie. This research which uses the film *Die göttliche Ordnung* aims to make readers know the images of liberal feminism through the main character Nora in the

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

movie. The theory used is Rosemary Putnam Tong's theory of various types of women's rights championed through liberal feminism. The research method is a qualitative data analysis technique. Based on the analysis that has been done, it can be concluded that in the movie *Die göttliche Ordnung* there are 6 (six) images of liberal feminism based on dialogue and events related to Nora as the main character of the movie.

Keywords: movie, feminism, *Die göttliche Ordnung*

PENDAHULUAN

Membicarakan soal wanita atau perempuan, yang terpenting dan sama sekali tidak boleh dilupakan adalah kodrat perempuan. Seorang wanita tidak hanya terlihat dari bentuk fisiknya saja, melainkan juga apa yang ada dalam jiwa dan kehidupannya. Perempuan ditempatkan sebagai sistem pelengkap saja dari dunia laki-laki. Masyarakat mengatur sedemikian rupa secara fungsi kedudukan secara umum dan segala aspek bahwa kepentingan laki-laki memiliki keuntungan dibandingkan dengan wanita. Hal ini menyiratkan adanya perbedaan umum antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat secara keseluruhan dan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri serta bagaimana masyarakat memandang mereka sebagai makhluk dengan *gender* yang berbeda (Mills, 1995).

Feminisme merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa latin "*femina*" yang memiliki arti perempuan. Membicarakan feminisme jelas bukan merupakan suatu tindakan penguasaan terhadap manusia satu dengan manusia lain

atau sesamanya, tetapi merupakan suatu hal yang lebih dari itu. Feminisme adalah gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Salah satu hal utama yang mendasari terbentuknya gerakan feminisme adalah kesadaran perempuan untuk mendapatkan hak yang sama terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh laki-laki. Para kaum feminis menolak sesuatu yang dimarginalkan oleh kebudayaan kaum laki-laki dalam bidang ekonomi, sosial dan politik (Ratna dalam Ahmadi, 2009:141). Gerakan feminisme muncul bukan karena perempuan ingin menyalahi kodratnya sebagai perempuan. Perempuan yang secara fisik lebih lemah daripada laki-laki tidak menginginkan hal tersebut menjadi alasan untuk menempatkan mereka lebih rendah dari laki-laki. Rampton dalam *Four Waves of Feminism* mengatakan bahwa gerakan feminisme berawal pada tahun 1700-an di Amerika pada saat deklarasi Amerika pada tahun 1776 tercantum "*all men are created equal*" tanpa menyebut perempuan, maka kaum feminis yang bergabung dengan gerakan perempuan dan dianggap sebagai *Women's Great Rebellion*

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

memproklamasikan deklarasi kemerdekaan dalam bentuk lain, yaitu: “*all men and women are created equal*”.

Salah satu jenis feminisme adalah feminisme liberal. Feminisme liberal merupakan feminisme pertama yang terlahir atas dasar-dasar liberalisme yang menjunjung tinggi otonomi individu. Pandangan liberalisme yang memengaruhi munculnya feminisme liberal ialah fokus terhadap kebebasan serta otonomi individu. Dalam sejarah feminisme liberal, terdapat beberapa hal yang diperjuangkan. Diantaranya adalah:

1. *Equal Education*

Dalam buku *A Vindication of The Rights of Woman* milik Marry Wolstonecraft dijelaskan bahwa pemikiran Wollstonecraft sangat mirip dengan garis pemikiran milik Immanuel Kant dalam *Groundwork of the Metaphysic of Morals*, yaitu bahwa masyarakat harus berpikir bahwa perempuan harus memiliki pendidikan yang sama dengan anak laki-laki, karena semua manusia layak mendapat kesempatan yang sama untuk mengembangkan kapasitas rasional dan moral mereka sehingga dapat mencapai kepribadian mereka secara penuh (Tong, 2009:15).

2. *Equal Liberty*

Sekitar seratus tahun kemudian, John Stuart Mill dan Harriet Taylor bergabung dengan pemikiran Wollstonecraft mengenai rasionalitas. Namun pemahaman mereka mengenai rasionalitas tidak hanya mengenai moral sebagai bentuk otonom individu namun juga menggunakan pemikiran yang rasional untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mill dan Taylor berpendapat bahwa cara untuk memaksimalkan kebahagiaan seseorang adalah dengan mengizinkan individu tersebut untuk mengejar keinginan mereka asalkan individu tersebut tidak menghalangi satu sama lain dalam prosesnya. Mill dan Taylor juga menegaskan bahwa jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberi kesempatan kepada perempuan hak-hak politik dan hak ekonomi yang sama serta pendidikan yang sama seperti laki-laki (Tong, 2009:16).

3. *The Suffrage*

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

John Stuart Mill dan Harriet Taylor percaya bahwa wanita membutuhkan hak pilih agar menjadi setara dengan para laki-laki. Mereka beranggapan bahwa pemungutan suara memberikan seseorang kekuatan tidak hanya untuk mengekspresikan pandangan politik mereka namun juga untuk mengubah struktur, sistem dan sikap yang memiliki kontribusi terhadap penindasan (Tong, 2009:21).

4. *Equal Rights*

Pada sekitar pertengahan tahun 60-an, para feminis liberal bergabung dengan *Women's Right* grup seperti National Organization for Women (NOW). Tujuan utama dari grup tersebut adalah untuk meningkatkan status perempuan dengan cara menerapkan tekanan hukum, sosial dan lainnya pada institusi hukum. Tujuan National Organization for Women (NOW) adalah untuk hak perempuan agar sama dengan hak yang dimiliki laki-laki. Peran negara adalah harus memberikan perlindungan kebebasan sipil seperti hak properti, hak bersuara,

kebebasan berbicara, kebebasan beragama serta kebebasan berserikat (Tong, 2009: 24).

Tong (2009:34) berpendapat bahwa kaum feminisme liberal memiliki kesadaran bahwa tidak adanya kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki yang membuat mereka ingin mendapatkan kebebasan serta persamaan hak sebagai seorang individu. Mereka ingin membebaskan perempuan dari peran gender yang menindas, yaitu sebuah peran yang digunakan sebagai alasan untuk memberikan para perempuan tempat yang lebih rendah atau bahkan tidak memiliki tempat sama sekali, seperti di dalam akademi dan forum. Kesetaraan yang diperjuangkan para feminis liberal merupakan kesetaraan dalam hal kebebasan individu dan negara, kebebasan dalam berpolitik, serta kebebasan dalam hak ekonomi.

Gilman (1998:223-224) berpendapat bahwa kontribusi wanita dalam peradaban sepanjang sejarah telah dihentikan oleh budaya androsentris. Gilman meyakini bahwa kemandirian ekonomi adalah satu-satunya hal yang paling bisa membawa kebebasan bagi perempuan dan membuat mereka dapat setara dengan laki-laki. Perubahan posisi ekonomi perempuan dari ketergantungan menjadi mandiri harus serta membawa penataan penting dalam urusan rumah tangga dan industri.

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

Perempuan memiliki hak yang sama dan dapat melakukan segala sesuatu yang sepatutnya dilakukan oleh laki-laki. Sehingga bisa dikatakan seorang perempuan bisa untuk memutuskan dan menentukan sendiri apa yang dianggap pantas untuk diri dan hidupnya. Stereotipe tersebut yang membuat dunia perfilman melahirkan film-film tentang feminis.

Menurut UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, film merupakan karya seni budaya yang merupakan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipetunjukkan. Dengan hadirnya film, sebuah karya dapat dinikmati secara lebih hidup.

Peneliti memiliki sebuah referensi berupa film yang berjudul *Die göttliche Ordnung*, yang merupakan sebuah film drama-komedi Swiss tahun 2017 yang mendapatkan beberapa penghargaan seperti “*Best Foreign Language Film*” pada 90th Academy Awards di California dan “*Winner Audience Award Best Feature*” pada Tribeca Film Festival 2017. Film tersebut bercerita mengenai perjuangan hak perempuan terhadap hak pemilihan politik di Swiss. Hingga tahun 1970 perempuan di Swiss belum mendapatkan hak pilih. Saat itu Swiss masih sangat konservatif. Kebanyakan perempuan masih puas dengan tugasnya, seperti; memasak, mencuci pakaian, mengurus anak, melayani suami, dan lain-lain. Termasuk tokoh utama film ini, Nora (Marie

Leuenberger), seorang perempuan desa, yang masih terkungkung oleh tradisi patriarki. Ketika Nora berkata kepada suami nya bahwa ia ingin bekerja, sang suami dengan tegas menolak keinginan Nora. Hingga suatu hari, Nora berjalan-jalan ke kota Zurich dan berpapasan dengan aksi perempuan yang memberi nya selebaran. Bacaan-bacaan dalam selebaran itu membuka pelan-pelan kesadarannya, bahwa apa yang dirasakannya sangat terkait dengan tidak adanya kesetaraan laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran feminisme liberal pada tokoh utama Nora dalam film *Die göttliche Ordnung*? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran feminisme liberal pada tokoh utama Nora melalui dialog-dialog serta cuplikan adegan atau gambar dalam film *Die göttliche Ordnung*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah film yang berjudul *Die göttliche Ordnung* yang memiliki keterkaitan dialog, peristiwa atau alur yang berkaitan dengan feminisme liberal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif karena sumber data berupa film *Die göttliche Ordnung* sebuah film drama/komedi Swiss dan disutradarai oleh Petra B. Volpe yang rilis pada tahun 2017. Sugiyono (2017:224) berpendapat bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian karena tujuan utama sebuah penelitian adalah mendapatkan data.

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM *DIE GÖTTLICHE ORDNUNG* KARYA PETRA B. VOLPE

Tanpa menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat, maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai standar yang ditetapkan. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data dimulai dari menonton film *Die göttliche Ordnung* yang dilakukan secara berulang kali dan dilanjutkan dengan menyimak dan mengamati setiap adegan dan dialog yang diucapkan oleh tokoh utama dalam film tersebut.
2. Mencatat dialog-dialog serta gambar dari cuplikan yang diucapkan oleh tokoh utama film *Die göttliche Ordnung*.
3. Mengumpulkan seluruh data yang berupa dialog serta cuplikan gambar dalam film *Die göttliche Ordnung*
4. Mempelajari dan memahami teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif. Menurut Arikunto (2013:282), teknik analisis data yang bermuatan kualitatif dapat disebut sebagai data lunak. Data yang berupa percakapan serta gambar tersebut dinyatakan dalam kata, frasa, kalimat atau simbol. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 tahap, yang meliputi:

1. Membaca dan mencatat setiap dialog serta peristiwa yang berkaitan dengan Nora sebagai tokoh utama perempuan dalam film *Die göttliche Ordnung*.

2. Reduksi data, menurut Sugiyono (2010:338) reduksi data yaitu bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan data-data yang berupa kata, frasa kalimat atau simbol. Reduksi data dilakukan untuk merangkum dan memilih hal-hal pokok yang menjadi fokus utama penelitian yaitu feminisme liberal lalu membuang data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian.
3. Inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah-pilah tersebut untuk kemudian dibuat deskripsinya sesuai dengan kajian penelitian.

Hasil dari proses tersebut kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan hasil dari penelitian yang berkaitan dengan feminisme liberal melalui cuplikan dialog dalam film *Die göttliche Ordnung* (2017) .

DATA 1



Gambar 1. Nora menolak berdonasi untuk komite anti-politik aksi perempuan

Durasi: 00:24:31- 00:24:52

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

Nora: *Nein, ich möchte nicht spenden. Ich bin für das Frauenstimmrecht*

(**Nora:** Tidak, aku tak ingin berdonasi. Aku mendukung hak perempuan untuk memilih)

Magda: *Glücklicherweise, dass Ihre Meinung zählt nicht, Frau Ruckstuhl*

(**Magda:** Beruntungnya, pendapatmu tidak diperhitungkan Nyonya Ruckstuhl)

Kutipan diatas menunjukkan dialog antara Nora dan Magda, seorang ketua komite anti-politik Aksi perempuan yang tidak mendukung adanya gerakan hak pilih wanita. Dalam adegan tersebut Magda mengajak seluruh partisipan dalam acara tersebut untuk memberi donasi pada gerakan anti-politik Aksi Perempuan. Nora yang tidak ingin berdonasi pada saat itu mengungkapkan bahwa dia setuju dengan adanya gerakan hak pilih wanita. Namun, Magda berkata bahwa opini Nora tidak akan diperhitungkan karena pada saat itu wanita di Swiss tidak memiliki hak pilih dalam dunia politik. Di Swiss pada saat itu yang memiliki hak bersuara dalam dunia politik hanyalah para laki-laki. Salah satu hal yang mendasari munculnya feminisme liberal adalah kesadaran para kaum wanita bahwa tidak adanya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, hal ini lah yang membuat para kaum perempuan berusaha agar mendapatkan hak yang sama sebagai seorang individu. Tong (2009:34) berpendapat bahwa kaum feminisme liberal memiliki kesadaran bahwa tidak adanya kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki yang membuat mereka ingin mendapatkan kebebasan serta persamaan hak sebagai seorang individu. Dalam hal ini tindakan Nora yang menolak untuk berdonasi kepada komite Anti-Politik aksi perempuan adalah wujud kesadaran Nora bahwa perempuan juga harus memiliki hak yang sama dalam berpolitik dengan laki-laki.

DATA 2



Gambar 2. Vroni mengungkapkan kekagumannya pada Nora

Durasi: 00:25:02- 00:25:24

Vroni: *Nora! Wow! Ich dachte nicht, dass du es bei dir hast. Gut gemacht! Ich bin beeindruckt. Ich war 1959 dafür. Damals war ich der einzige im Dorf! Jetzt können wir weitermachen. Ich bin dabei*

(**Vroni:**Nora! Wow! Aku tak berpikir jika kamu memiliki nya! Aku sangat kagum! Aku pernah ikut mendukung saat 1959 dan aku adalah satu-satunya orang di desa ini! Sekarang kita bisa melanjutkan nya bersama. Aku bersama mu)

Nora:*Dabei?*

(**Nora:** Bersama ku?)

Vroni:*Für das Frauenstimmrecht kämpfen. Wir können nicht Frau Wipf alles überlassen.*

(**Vroni:** Untuk memperjuangkan hak pilih kita, para wanita. Kita tak boleh membiarkan nyonya Wipf mengatur segalanya)

Kutipan diatas menunjukkan dialog antara Vroni (teman Nora) dan Nora. Vroni mengungkapkan kekaguman nya kepada Nora bahwa Nora berani mengungkapkan pendapatnya dan secara terang mendukung gerakan kebebasan hak pilih wanita. Vroni mengungkapkan bahwa dia setuju dengan pendapat Nora dan ia mengajak Nora untuk berjuang dalam mendapatkan hak pilih untuk wanita di Swiss. Dalam buku Tong (2009:34) yang berjudul *Feminist Thought*, feminisme liberal berusaha untuk mendapatkan kebebasan serta persamaan hak antara wanita dan laki-laki, salah satunya adalah hak untuk memiliki suara dalam politik. Dialog diatas memiliki

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

keterkaitan dengan data 1 bahwa Nora dan Vroni sadar dengan ketidakadilan hak dalam berpolitik yang dialami oleh para wanita sehingga mereka ingin memperjuangkan hak tersebut.

DATA 3



Gambar 3. Nora berbicara dengan Theresa didalam ruang tunggu penjara anak

Durasi: 00:37:28- 00:37:49

Theresa: *Stimmt es mit diesem Aktionskomitee?*

(Theresa: Apa benar soal Aksi-Komite itu?)

Nora: *Ja*

(Nora: Ya)

Theresa: *Aber du hast dich noch nie für Politik interessiert.*

(Theresa: Tapi sebelumnya kau tak pernah tertarik dengan politik)

Nora: *Ich bin jetzt interessiert. Weißt du, ich würde gerne wieder zur Arbeit gehen aber Hans verbietet es mir einfach. Das kann nicht richtig sein!*

(Nora: Sekarang aku tertarik. Kau tahu, aku sangat ingin bekerja lagi tapi Hans justru melarangku. Itu tak bisa dibenarkan!)

Dialog diatas merupakan dialog antara Nora dan Theresa didalam penjara saat mengunjungi Hanna, anak Theresa. Theresa bertanya mengenai berita yang tersebar di desa tersebut bahwa Nora sedang berusaha mendirikan sebuah Komite Aksi untuk perempuan. Lalu Nora menjelaskan bahwa berita itu adalah benar, Tong (2009: 24) menjelaskan bahwa feminisme liberal berusaha untuk melepaskan peran gender yang sering digunakan untuk memberikan perempuan tempat yang lebih rendah atau bahkan tidak memiliki tempat sama sekali dalam sebuah forum. Salah satu tujuan

utama feminisme liberal adalah kebebasan individu dan kesetaraan hak. Perubahan sikap yang dialami Nora didasari karena keinginan Nora untuk bekerja namun tak diizinkan oleh suami nya. Akan tetapi Nora memiliki kesadaran bahwa bekerja adalah sebuah hak individu yang harus ia perjuangkan.

DATA 4



Gambar 4. Nora mengikuti aksi demo Women's Right di Zurich

Durasi: 00:42:57- 00:43:10

Nora dan para demonstiran: *Frauenrechte sind Menschenrechte! Wir wollen nicht mehr als Dienstmädchen, Reinigungskräfte und Objekte der Lust gebrandmarkt werden! Unsere Männer sollten ihre eigenen Schuhe putzen und ihre eigenen Socken waschen. Es geht um das Recht auf Abtreibung und gleiches Entgelt! Es geht um die Rechte der Ehe!*

(Nora dan para demonstiran: Hak-hak perempuan adalah hak asasi manusia! Kami tidak ingin dicap sebagai pelayan, pembersih dan objek nafsu lagi! Para lelaki harus membersihkan sepatu mereka sendiri dan mencuci kaus kaki mereka sendiri. Ini adalah tentang hak untuk aborsi dan kesetaraan upah! Ini tentang hak-hak dalam pernikahan!)

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

Kutipan dialog diatas merupakan aksi demo perempuan yang menuntut kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Tong (2009) berpendapat bahwa feminisme liberal terlahir karena keinginan untuk mendapatkan kebebasan dan persamaan hak sebagai seorang individu. Salah satu yang diperjuangkan oleh kaum feminis liberal adalah *equal rights* yang berisi tentang kebebasan sipil yang mencakup hak bersuara, kebebasan bersuara dan kebebasan berserikat. Nora beranggapan bahwa untuk mencapai kebebasan individu seperti yang ia inginkan, maka ia harus bergabung dengan grup *Women's Right* untuk memperjuangkan hak-hak nya yang termasuk dalam otonomi individu.

DATA 5



Gambar 5. Nora berbicara didepan publik mengenai hak perempuan

Durasi: 00:53:07- 00:53:28

Nora:*In der Schweiz leben 1,9 Millionen Frauen, die von 1,6 Millionen Männern regiert werden. Die Männer machen das Gesetz, aber diese Gesetze betreffen uns auch*

(Nora: Ada 1,9 juta perempuan yang tinggal di Swiss and mereka diatur oleh 1,6 juta laki-laki. Laki-laki yang membuat keputusan, tapi keputusan itu memberi efek pada kita)

Magda:*Im Allgemeinen sind die Dinge gut für uns Frauen in der Schweiz, nicht wahr? Die Männer machen also keinen schlechten Job für uns.*

(Magda: Secara umum, beberapa hal merupakan hal yang baik untuk kita para wanita di Swiss, bukan? Jadi para pria takkan melakukan pekerjaan yang buruk untuk kita)

Nora: *Aber wir wollen ein Teil des Gesetzgebungsprozesses sein und nicht vom guten Willen der Männer abhängig sein*

(Nora: Tapi kita ingin menjadi bagian dari proses pembuatan hukum dan tidak bergantung pada keputusan para laki-laki)

Kutipan di atas menunjukkan dialog antara Nora dan Magda saat Nora berusaha berbicara di depan umum bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama seperti para laki-laki. Nora berkata bahwa perempuan juga ingin menjadi bagian dari proses pembuatan hukum dan perempuan tidak ingin bergantung kepada para laki-laki. Menurut Tong (2009:34) perempuan selalu didorong pada pekerjaan seperti menyusui, mengajar dan mengasuh anak, sementara mereka tidak memiliki akses pekerjaan dalam bidang teknologi, teknik, matematika bahkan politik dan hukum secara khusus melarang perempuan untuk bekerja dalam sektor “maskulin” seperti pemadam kebakaran atau. Tindakan yang Nora lakukan adalah berusaha untuk menyadarkan para penduduk di desa nya bahwa ketidakadilan gender membuat perempuan kesulitan untuk mendapatkan hak-hak mereka sebagai seorang individu.

DATA 6

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE



Gambar 6. Nora berbicara pada penduduk Bern di depan pemakaman Vroni

Durasi: 01:26:42- 01:27:57

Nora: *Mittrauernde, wir alle wissen, dass der "Bär" ihr Zuhause war und sie das Restaurant mit großer Leidenschaft leitete. Wir wissen auch, dass "Bär" nicht einfach schließen musste. Es schloss, weil ihr Mann es schlecht lief und das ganze Geld verschwendete. Aber Vroni konnte nichts dagegen tun, denn Geld ist eine Sache der Männer. Vroni verlor den "Bären" und ihr Zuhause, weil sie eine Frau war, kein Mann. Warum sollte das heute hier weiß getüncht werden? Weil es so kristallklar ist, wie offensichtlich unfair das ist! Ich glaube, Gottes Plan sieht uns alle als Menschen. Alles anders, aber immer noch gleich. Keiner besser und keiner schlechter. Männer mögen Frauen. Ja, ich glaube das und in ihren letzten Wochen hat Vroni genau dafür gekämpft. Freiheit und Gerechtigkeit.*

(Nora: Rekan-rekan pelayat, kita semua tahu bahwa "Bär" adalah rumah bagi Vroni dan dia sangat bersemangat dalam menjalankan restaurant tersebut. Kita juga tahu, bahwa "Bär" tidak tutup begitu saja. Itu terjadi karena suami nya menjalankan restaurant tersebut dengan buruk dan menyia-nyiakan uang. Tetapi Vroni tak bisa melakukan apapun, karena uang adalah urusan pria. Vroni kehilangan "Bar" dan rumahnya karena dia seorang wanita, bukan pria. Mengapa harus dibedakan sekarang? Karena sangat jelas betapa tidak adilnya itu! Aku percaya bahwa Tuhan melihat kita semua sebagai manusia. Semua berbeda tapi tetap sama. Tidak ada yang lebih baik atau buruk. Pria sama seperti wanita. Ya, aku percaya itu dan dalam beberapa minggu

terakhirnya, Vroni berjuang untuk hal itu. Kebebasan dan keadilan)

Mill berpendapat bahwa feminisme liberal berusaha untuk mendapatkan kesempatan yang sama seperti laki-laki, maka dari itu salah satu perjuangan para feminis adalah *equal liberty* yaitu hak yang sama dalam segi ekonomi (Tong, 2009:34). Dalam monolog di atas, Nora berbicara di depan para pelayat di pemakaman Vroni yang meninggal karena serangan jantung. Nora menjelaskan bagaimana Vroni kehilangan rumah dan restaurant miliknya yang bernama "Bär" karena perempuan masih dianggap tidak mampu dalam mengendalikan roda ekonomi dan bagaimana perjuangan Vroni seorang diri setelah suaminya meninggal. Nora menyadari bahwa tidak adanya tempat bagi para perempuan karena laki-laki mengendalikan seluruh aspek ekonomi dan hukum.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mengenai gambaran feminisme liberal terhadap film *Die göttliche Ordnung* karya Petra B. Volpe terdapat 6 (enam) gambaran feminisme liberal yang berdasarkan pada dialog dan peristiwa yang berkaitan dengan Nora sebagai tokoh utama dalam film tersebut. Penyebab munculnya feminisme dalam diri Nora didasari oleh para wanita di Swiss yang tidak mendapatkan hak dalam proses pembuatan hukum serta keinginan Nora untuk bekerja namun dilarang oleh sang suami, hal ini menyadarkan diri Nora bahwa tidak adanya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan yang membuat Nora ingin memperjuangkan hak-hak para perempuan tersebut melalui hukum.

SARAN

Dalam penelitian karya sastra yang berupa film ini, peneliti menemukan aspek yang dapat dikaji dalam film tersebut selain

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

feminisme liberal. Pada saat penelitian berlangsung, peneliti menemukan aspek maskulinitas yang melatarbelakangi film *“Die göttliche Ordnung”* ini. Sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian pada aspek selain feminisme liberal, seperti representasi maskulinitas.

Ketika membuat artikel ilmiah ini, ini dilakukan sebaik mungkin oleh para peneliti, tetapi para peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, diperlukan komentar, saran dan kritik, yang sangat membantu untuk menyempurnakan artikel ilmiah ini. Para peneliti berharap artikel ilmiah ini dapat menjadi salah satu referensi bagi berbagai pihak sehubungan dengan feminisme dalam sebuah film.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas kehadiran Allah SWT dengan segala rahmatnya, sehingga persiapan artikel ilmiah dengan judul "Feminisme Liberal Dalam Film *Die göttliche Ordnung* Karya Petra B. Volpe" ini dapat terselesaikan. Artikel ilmiah ini telah disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan gelar Sarjana dalam studi literatur Jerman (S-1) dari Universitas Negeri Surabaya. Penyelesaian artikel ilmiah ini didukung oleh berbagai pihak sehingga berbagai masalah dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk:

1. Kedua orangtua dan kakak saya tercinta yang selalu memberikan doa dan semangat agar saya dapat menyelesaikan artikel ini.
2. Ibu Dra. Rr. Dyah Woroharsi Parnaningroem, M.Pd. selaku DPS yang selalu sabar membimbing saya dalam menyelesaikan artikel sebagai syarat kelulusan ini
3. Bapak Lutfi Saksosno, S.Pd., M.Pd. dan Bapak Dr. Phil. Agus Ridwan, S.Pd., M.Hum. selaku dewan penguji artikel saya

4. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Jerman UNESA
5. Untuk yang terakhir dan saya khususkan ucapan terima kasih ini untuk para sahabat dan pacar saya Cindy, Ariny, Hayyu dan mas Erwin yang menjadi tempat saya berkeluh kesah, yang selalu memberikan semangat dan keyakinan serta memberikan kepercayaan mereka kepada saya bahwa saya mampu menyelesaikan artikel ini.
I LOVE YOU SO MUCH.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner Dan Interdisipliner. Gresik: Graniti.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Heru. 2009. Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser. Jakarta: Erlangga.
- Friedan, Betty. 2013. The Feminine Mystique. London: W.W Norton & Company.
- Gilman, Charlotte Perkins. 1998. Women And Economics. Los Angeles: University of California Press.
- Mill, John Stuart dan Harriet Taylor Mill. 2009. The Subjection of Women. Auckland: The Floating Press.
- Mills, Sara. 1995. Feminist Stylistics. New York: Routledge.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampton, Martha. 2015. Four Waves of Feminism (online). <https://www.pacificu.edu/magazine/four-waves-feminism/> diakses pada tanggal 13 Desember 2019.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tong, Rosemarie. 2009. Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction. United States of America: Westview Press.
- Undang-Undang RI Nomor 33 Tahun 2009, Tentang Perfilman

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

(online).<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/in/2009/uu33-2009pj1.pdf/> diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.

<https://www.gutenberg.org/ebooks/search/?query=a+vindication+of+the+rights+woman/> diakses pada tanggal 13 Desember 2019.

Wollstonecraft, Mary. 2002. A Vindication Of The Rights Woman (online).

**FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA
B. VOLPE**

**FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA
B. VOLPE**

Yulia Maulida Rahmawati

Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Yuliarahmawati16020504023@mhs.unesa.ac.id

Dra. Rr. Dyah Woroharsi Parnaningroem, M.Pd.

Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Woro63@yahoo.com

Abstrakt

Film ist eine kulturelle Kunst, die eine soziale Institution ist und als Medium einer Massenkommunikation, die auf kinematografischen Regeln mit oder ohne Ton basiert und gezeigt werden kann. Es gibt auch intrinsische Elemente, die nicht getrennt werden können, wie die Handlung, Konflikte mit den Eigenschaften der einzelnen Charaktere. Daher gibt es in einem Film verschiedene Arten von Handlungssträngen, die mehrere Probleme enthalten, um die Aufmerksamkeit des Publikums auf sich zu ziehen. Eine davon handelt vom Feminismus und ist im Film Die göttliche Ordnung von Petra B. Volpe zu finden. Dieser Film wirft das Thema Feminismus auf, das Nora als Hauptfigur des Films beschreibt. Diese Forschung, die den Film Die göttliche Ordnung verwendet, zielt darauf ab, die Leser durch die Hauptfigur Nora im Film auf die Bilder des liberalen Feminismus aufmerksam zu machen. Die verwendete Theorie ist Rosemary Putnam Tongs Theorie verschiedener Arten von Frauenrechten, die durch den liberalen Feminismus verfochten werden. Die Forschungsmethode ist eine qualitative Datenanalysetechnik. Basierend auf der durchgeführten Analyse kann geschlossen werden, dass es im Film Die göttliche Ordnung 6 (sechs) Bilder des liberalen Feminismus gibt, die auf Dialogen und Ereignissen basieren, die mit Nora als Hauptfigur des Films zusammenhängen.

Schlüsselwörter: Film, Feminismus, Die göttliche Ordnung

Abstract

Film is a cultural art which is a social institution and as a medium of a mass communication that is made based on cinematographic rules with or without sound and could be displayed. There are also intrinsic elements that can not be separated such as the storyline, conflict to the characteristics of each character, so there are various kinds of storylines in a movie that contain several problems with the aim of attracting the attention of the audience. One of them is about feminism and it found in the movie *Die göttliche Ordnung* by Petra B. Volpe. This movie raises the issue of feminism described by Nora as the main character of the movie. This research which uses the film Die

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

göttliche Ordnung aims to make readers know the images of liberal feminism through the main character Nora in the movie. The theory used is Rosemary Putnam Tong's theory of various types of women's rights championed through liberal feminism. The research method is a qualitative data analysis technique. Based on the analysis that has been done, it can be concluded that in the movie *Die göttliche Ordnung* there are 6 (six) images of liberal feminism based on dialogue and events related to Nora as the main character of the movie.

Keywords: movie, feminism, *Die göttliche Ordnung*

EINFÜHRUNG

Wenn wir über Frauen sprechen, ist das Wichtigste und absolut nicht zu vergessen die Natur der Frauen. Eine Frau wird nicht nur von ihrer physischen Form aus gesehen, sondern auch von dem, was in ihrer Seele und ihrem Leben ist. Frauen werden als komplementäres System zur Welt der Männer eingesetzt. Die Gesellschaft regelt so, dass sie in der allgemeinen Position und in allen Aspekten funktioniert, in denen die Interessen der Männer gegenüber den Frauen einen Vorteil haben. Dies impliziert, dass es allgemeine Unterschiede zwischen Männern und Frauen in der Gesellschaft insgesamt gibt und wie sie sich selbst sehen und wie Menschen sie als Kreaturen unterschiedlichen Geschlechts wahrnehmen (Mills, 1995).

Feminismus ist ein Wort, das vom lateinischen "femina" abgeleitet ist und weiblich bedeutet. Über Feminismus zu sprechen ist definitiv kein Akt der Beherrschung eines Menschen mit einem anderen Menschen oder untereinander, aber es ist etwas mehr als das. Der Feminismus ist eine Bewegung, die für die Rechte der Frauen kämpft. Eines der wichtigsten Dinge, die der Bildung der Feminismusbewegung zugrunde liegen, ist das Bewusstsein der Frauen, bei allem, was von Männern getan wird, das gleiche Recht zu haben.

Feministinnen lehnen etwas ab, das von der Kultur der Männer im wirtschaftlichen, sozialen und politischen Bereich an den Rand gedrängt wird (Ratna in Ahmadi, 2009: 141). Die Feminismusbewegung entstand nicht, weil Frauen ihre Natur als Frauen verletzen wollten. Frauen, die körperlich schwächer sind als Männer, möchten nicht, dass dies ein Grund ist, sie Männern unterlegen zu stellen. Rampton in den vier Wellen des Feminismus sagte, dass die Feminismusbewegung im 18. Jahrhundert in Amerika zur Zeit der amerikanischen Erklärung im Jahr 1776 begann und "alle Männer sind gleich geschaffen" auflistete, ohne Frauen zu erwähnen, Feministinnen, die sich der Frauenbewegung anschlossen und als Frauen angesehen wurden. Die Große Rebellion proklamierte eine Unabhängigkeitserklärung in einer anderen Form, nämlich: "Alle Männer und Frauen sind gleich geschaffen".

Eine Art von Feminismus ist der liberale Feminismus. Der liberale Feminismus ist der erste Feminismus, der auf der Grundlage des Liberalismus geboren wurde, der die individuelle Autonomie wahrt. Die Sichtweise des Liberalismus, die die Entstehung des liberalen Feminismus beeinflusste, konzentrierte sich auf individuelle Freiheit und Autonomie. In der

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

Geschichte des liberalen Feminismus gibt es mehrere Dinge, für die gekämpft wird. Unter anderem sind:

1. *Equal Education* (Gleiche Bildung)

Mary Wollstonecrafts *A Vindication of the Rights of Woman* erklärt, dass Wollstonecrafts Denken Immanuel Kants Gedankengang in den *Grundlagen der Metaphysik der Moral* sehr ähnlich ist, nämlich dass die Menschen denken müssen, dass Frauen die gleiche Ausbildung wie Jungen haben müssen, weil alle Menschen es verdienen die gleiche Gelegenheit, ihre rationalen und moralischen Fähigkeiten zu entwickeln, damit sie ihre Persönlichkeit voll entfalten können (Tong, 2009: 15).

2. *Equal Liberty* (Gleiche Freiheit)

Ungefähr hundert Jahre später schlossen sich John Stuart Mill und Harriet Taylor Wollstonecrafts Gedanken zur Rationalität an. Bei ihrem Verständnis von Rationalität geht es jedoch nicht nur um Moral als autonome Form von Individuen, sondern auch um rationales Denken, um das zu erreichen, was sie wollen. Mill und Taylor argumentieren, dass der Weg zur Maximierung des eigenen Glücks darin besteht, diesen Personen zu ermöglichen, ihre Wünsche zu verfolgen, solange sich die Indikatoren dabei nicht gegenseitig behindern. Mill und Taylor betonten auch, dass die Gesellschaft Frauen mit den gleichen politischen und wirtschaftlichen Rechten und der gleichen Bildung wie Männern

Chancen bieten muss, wenn die Gesellschaft die Gleichstellung der Geschlechter oder die Gerechtigkeit der Geschlechter erreichen will (Tong, 2009: 16).

3. *The Suffrage* (Das Wahlrecht)

John Stuart Mill und Harriet Taylor glauben, dass Frauen das Wahlrecht brauchen, um Männern gleich zu sein. Sie gehen davon aus, dass eine Person durch Abstimmung nicht nur ihre politischen Ansichten zum Ausdruck bringen, sondern auch die Struktur, Systeme und Einstellungen ändern kann, die zur Unterdrückung beitragen (Tong, 2009: 21).

4. *Equal Right* (Gleiche Rechte)

Mitte der 60er Jahre schlossen sich liberale Feministinnen den Frauenrechtsgruppen wie der Nationalen Organisation für Frauen (NOW) an. Das Hauptziel der Gruppe ist die Verbesserung des Status von Frauen durch Anwendung von rechtlichem, sozialem und anderem Druck auf Rechtsinstitutionen. Ziel der Nationalen Organisation für Frauen (NOW) ist es, dass die Rechte der Frauen denen der Männer gleichgestellt werden. Die Rolle des Staates besteht darin, bürgerliche Freiheiten wie Eigentumsrechte, Stimmrechte, Redefreiheit, Religionsfreiheit und Vereinigungsfreiheit zu schützen (Tong, 2009: 24).

Tong (2009: 34) argumentiert, dass der liberale Feminismus das Gefühl hat, dass der Mangel an Gleichberechtigung zwischen Frauen und Männern sie dazu bringt,

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

Freiheit und Gleichheit als Individuen zu erlangen. Sie wollen Frauen von unterdrückenden Geschlechterrollen befreien, eine Rolle, die als Ausrede benutzt wird, um Frauen einen niedrigeren oder gar keinen Platz einzuräumen, wie in Akademien und Foren. Gleichheit, für die sich liberale Feministinnen einsetzen, ist Gleichheit in Bezug auf die Freiheit des Einzelnen und des Staates, die Freiheit der Politik und die Freiheit der wirtschaftlichen Rechte.

Gilman (1998: 223-224) argumentiert, dass der Beitrag von Frauen zur Zivilisation im Laufe der Geschichte durch die androzentrische Kultur gestoppt wurde. Gilman glaubt, dass wirtschaftliche Unabhängigkeit das einzige ist, was Frauen am meisten Freiheit bringen und sie in die Lage versetzen kann, Männern gleich zu sein. Die Veränderung der wirtschaftlichen Position von Frauen von der Abhängigkeit zur Unabhängigkeit muss auch wichtige Vorkehrungen in häuslichen und industriellen Angelegenheiten treffen.

Frauen haben die gleichen Rechte und können alles tun, was für Männer angemessen ist. Man kann also sagen, dass eine Frau selbst entscheiden und bestimmen kann, was für sie und ihr Leben angemessen ist. Das Stereotyp, das die Filmwelt ausmachte, brachte Filme über Feministinnen hervor.

Nach UU Nr. 33 von 2009 in Bezug auf Film ist Film ein Kunstwerk und eine Kultur, die ein Medium der Massenkommunikation ist, das auf kinematografischen Regeln mit oder ohne Ton basiert und demonstriert werden kann. Mit dem Vorhandensein von Film kann eine Arbeit lebendiger genossen werden.

Forscher haben eine Referenz in Form eines Films namens Die göttliche Ordnung, eines Schweizer Comedy-Drama-

Films aus dem Jahr 2017, der bei den 90. Oscar-Verleihungen in Kalifornien mehrfach mit dem Preis "Bester fremdsprachiger Film" und mit dem "Winner Audience Award Best" ausgezeichnet wurde Feature "beim Tribeca Film Festival 2017. Der Film erzählt die Geschichte des Kampfes für die Rechte der Frauen auf das Recht auf politische Wahlen in der Schweiz. Bis 1970 hatten Frauen in der Schweiz kein Wahlrecht. Zu dieser Zeit war die Schweiz noch sehr konservativ. Die meisten Frauen sind immer noch zufrieden mit ihren Aufgaben wie Kochen, Wäsche waschen, Kinder betreuen, ihren Männern dienen und anderen. Einschließlich der Hauptfigur dieses Films, Nora (Marie Leuenberger), eine Dorffrau, die immer noch von patriarchalischen Traditionen geprägt ist. Als Nora ihrem Ehemann sagte, dass sie arbeiten wolle, lehnte der Ehemann Noras Wünsche entschieden ab. Bis eines Tages machte Nora einen Spaziergang in die Stadt Zürich und traf eine Frau, die ihr einen Flyer gab. Die Lesungen in der Packungsbeilage öffneten langsam sein Bewusstsein dafür, dass das, was er fühlte, eng mit der mangelnden Gleichstellung von Männern und Frauen zusammenhängt.

Vor dem Hintergrund des obigen Hintergrunds lautet die Problemformulierung dieser Forschung: Wie ist die Beschreibung des liberalen Feminismus in der Hauptfigur Nora im Film Die göttliche Ordnung? Der Zweck dieser Studie ist es, das Bild des liberalen Feminismus in der Hauptfigur Nora durch Dialoge und Aufnahmen von Szenen oder Bildern im Film Die göttliche Ordnung zu beschreiben. Die in dieser Studie verwendete Datenquelle ist ein Film namens Die göttliche Ordnung, der einen Dialog, ein Ereignis oder eine Handlung im Zusammenhang mit dem liberalen Feminismus aufweist.

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

METHODE

Diese Forschung ist ein qualitativer Ansatz, da die Datenquelle ein Film namens Die Götliche Ordnung ist, ein Schweizer Drama- / Comedy-Film unter der Regie von Petra B. Volpe, der 2017 veröffentlicht wurde. Sugiyono (2017: 224) argumentiert, dass Datenerfassungstechniken ein wichtiger Schritt in einer Forschung, da der Hauptzweck einer Studie darin besteht, Daten zu erhalten. Ohne die Verwendung der richtigen Datenerfassungstechniken erhält der Forscher die Daten nicht gemäß den festgelegten Standards. Die in dieser Studie verwendeten Datenerfassungsverfahren sind wie folgt:

1. Die Datenerfassungstechnik beginnt mit dem Ansehen des Films Die Götliche Ordnung, der wiederholt ausgeführt und fortgesetzt wird, indem jede Szene und jeder Dialog der Hauptfigur des Films angesehen und beobachtet wird.
2. Aufzeichnen von Dialogen und Bildern aus Filmmaterial der Hauptfigur Die göttliche Ordnung.
3. Alle Daten in Form von Dialogen und Standbildern im Film Die göttliche Ordnung sammeln
4. Studieren und Verstehen von Theorien in Bezug auf zu untersuchende Forschung.

Datenanalysetechniken in dieser Studie wurden durch qualitative Analyse durchgeführt. Nach Arikunto (2013: 282) können qualitative Datenanalysetechniken als weiche Daten bezeichnet werden. Die Daten in Form von Gesprächen und Bildern werden in Wörtern, Phrasen, Sätzen oder Symbolen ausgedrückt. Die qualitative Datenanalyse in dieser Studie wurde in drei Schritten durchgeführt, darunter:

1. Lesen und notieren Sie jeden Dialog und jedes Ereignis, das sich auf Nora als

weibliche Hauptfigur im Film Die göttliche Ordnung bezieht.

2. Datenreduktion Laut Sugiyono (2010: 338) ist die Datenreduktion Teil der Datenanalyse mit einer Analyseform, die Daten in Form von Wörtern, Satzphrasen oder Symbolen schärft und klassifiziert. Die Datenreduktion wird durchgeführt, um die wichtigsten Dinge zusammenzufassen und auszuwählen, die im Mittelpunkt der Forschung stehen, nämlich den liberalen Feminismus, und dann Daten zu verwerfen, die nicht mit dem Forschungsschwerpunkt zusammenhängen.

3. Inferenz, die die Daten abschließt, die disaggregiert wurden, und dann eine Beschreibung gemäß Forschungsstudien erstellt.

Die Ergebnisse des Prozesses werden dann verwendet, um Schlussfolgerungen zu ziehen.

ERGEBNISSE UND DISKUSSION

In diesem Abschnitt wird die Autorin die Forschungsergebnisse zum liberalen Feminismus anhand von Dialogmaterial im Film Die göttliche Ordnung (2017) vorstellen.

DATA 1



Abbildung 1. Nora weigert sich, an das antipolitische Aktionskomitee der Frauen zu spenden

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

Dauer: 00:24:31- 00:24:52

Nora: *Nein, ich möchte nicht spenden. Ich bin für das Frauenstimmrecht*

(**Nora:** Tidak, aku tak ingin berdonasi. Aku mendukung hak perempuan untuk memilih)

Magda: *Glücklicherweise, dass Ihre Meinung zählt nicht, Frau Ruckstuhl*

(**Magda:** Beruntungnya, pendapatmu tidak diperhitungkan Nyonya Ruckstuhl)

Das obige Zitat zeigt einen Dialog zwischen Nora und Magda, einer Vorsitzenden des antipolitischen Komitees für Frauenaktion, die die Frauenwahlrechtsbewegung nicht unterstützt. In dieser Szene lud Magda alle Teilnehmer der Veranstaltung ein, eine Spende an die antipolitische Bewegung, die Frauenaktion, zu leisten. Nora, die zu diesem Zeitpunkt nicht spenden wollte, gab bekannt, dass sie der Frauenwahlbewegung zustimmte. Magda sagte jedoch, dass Noras Meinung nicht berücksichtigt werden würde, da Frauen in der Schweiz zu diesem Zeitpunkt kein Wahlrecht in der Welt der Politik hatten. In der Schweiz damals die einzigen Männer, die das Recht hatten, in der Politik zu sprechen. Eine Sache, die der Entstehung des liberalen Feminismus zugrunde liegt, ist das Bewusstsein der Frauen, dass es keine Gleichberechtigung zwischen Männern und Frauen gibt. Deshalb versuchen Frauen, die gleichen Rechte wie ein Individuum zu erlangen. Tong (2009: 34) argumentiert, dass der liberale Feminismus das Gefühl hat, dass der Mangel an Gleichberechtigung zwischen Frauen und Männern sie dazu bringt, Freiheit und Gleichheit als Individuen zu erlangen. In diesem Fall ist Noras Aktion, die sich weigert, an das Anti-Politik-Komitee für Frauenaktionen zu spenden, eine Form von Noras Bewusstsein, dass Frauen auch in der Politik die gleichen Rechte wie Männer haben müssen.

DATA 2



Abbildung 2. Vroni drückt seine Bewunderung für Nora aus

Dauer: 00:25:02- 00:25:24

Vroni: *Nora! Wow! Ich dachte nicht, dass du es bei dir hast. Gut gemacht! Ich bin beeindruckt. Ich war 1959 dafür. Damals war ich der einzige im Dorf! Jetzt können wir weitermachen. Ich bin dabei*

(**Vroni:**Nora! Wow! Aku tak berpikir jika kamu memiliki nya! Aku sangat kagum! Aku pernah ikut mendukung saat 1959 dan aku adalah satu-satunya orang di desa ini! Sekarang kita bisa melanjutkan nya bersama. Aku bersama mu)

Nora:*Dabei?*

(**Nora:** Bersama ku?)

Vroni:*Für das Frauenstimmrecht kämpfen. Wir können nicht Frau Wipf alles überlassen.*

(**Vroni:** Untuk memperjuangkan hak pilih kita, para wanita. Kita tak boleh membiarkan nyonya Wipf mengatur segalanya)

Das obige Zitat zeigt einen Dialog zwischen Vroni (Noras Freundin) und Nora. Vroni drückte ihre Bewunderung für Nora aus, dass Nora es wagte, ihre Meinung zu äußern, und unterstützte offen die Frauenwahlrechtsbewegung. Vroni gab bekannt, dass er Noras Meinung zustimmte und lud Nora ein, sich für das Frauenwahlrecht in der Schweiz einzusetzen. In Tongs Buch (2009: 34) mit dem Titel *Feminist Thought* versucht der liberale Feminismus, Freiheit und Gleichberechtigung zwischen Frauen und Männern zu erlangen. Eines davon ist das Recht, eine Stimme in der Politik zu haben. Der obige Dialog ist

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

relevant für Daten 1, denen Nora und Vroni die Ungerechtigkeit der politischen Rechte von Frauen bewusst sind und die sie für diese Rechte kämpfen wollen.

DATA 3



Abbildung 3. Nora spricht mit Theresa im Wartezimmer des Kindergefängnisses

Dauer: 00:37:28- 00:37:49

Theresa: *Stimmt es mit diesem Aktionskomitee?*

(Theresa: Apa benar soal Aksi-Komite itu?)

Nora: *Ja*

(Nora: Ya)

Theresa: *Aber du hast dich noch nie für Politik interessiert.*

(Theresa: Tapi sebelumnya kau tak pernah tertarik dengan politik)

Nora: *Ich bin jetzt interessiert. Weißt du, ich würde gerne wieder zur Arbeit gehen aber Hans verbietet es mir einfach. Das kann nicht richtig sein!*

(Nora: Sekarang aku tertarik. Kau tahu, aku sangat ingin bekerja lagi tapi Hans justru melarangku. Itu tak bisa dibenarkan!)

Der obige Dialog ist ein Dialog zwischen Nora und Theresa im Gefängnis, während sie Hanna,

Therasas Sohn, besucht. Theresa erkundigte sich nach den im Dorf verbreiteten Nachrichten, dass Nora versuchte, ein Aktionskomitee für Frauen einzurichten. Dann erklärte Nora, dass die Nachricht wahr sei. Tong (2009: 24) erklärte, dass der liberale Feminismus versucht habe, Geschlechterrollen aufzugeben, die häufig dazu verwendet wurden, Frauen einen niedrigeren oder gar keinen Platz in einem Forum einzuräumen. Eines der Hauptziele des liberalen Feminismus ist die individuelle Freiheit und Gleichberechtigung. Die Änderung der Einstellung, die Nora erlebte, beruhte auf Noras Wunsch zu arbeiten, wurde jedoch von ihrem Ehemann nicht zugelassen. Nora ist sich jedoch bewusst, dass Arbeit ein individuelles Recht ist, für das sie kämpfen muss.

DATA 4



Abbildung 4. Nora nimmt an der Frauenrechtsdemo in Zürich teil

Dauer: 00:42:57- 00:43:10

Nora dan para demonstiran: *Frauenrechte sind Menschenrechte! Wir wollen nicht mehr als Dienstmädchen, Reinigungskräfte und Objekte der Lust gebrandmarkt werden! Unsere Männer sollten ihre eigenen Schuhe putzen und ihre eigenen Socken waschen. Es geht um das Recht auf Abtreibung und gleiches Entgelt! Es geht um die Rechte der Ehe!*

(Nora dan para demonstiran: Hak-hak perempuan adalah hak asasi manusia! Kami tidak ingin dicap sebagai pelayan, pembersih dan objek nafsu lagi! Para lelaki harus membersihkan sepatu mereka sendiri dan mencuci kaus kaki mereka sendiri. Ini adalah tentang hak untuk aborsi dan kesetaraan upah! Ini tentang hak-hak dalam pernikahan!)

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

Das obige Zitat zeigt den Dialog zwischen Nora und Magda, als Nora versuchte, öffentlich zu sprechen, dass Frauen auch die gleichen Rechte wie Männer haben. Nora sagte, dass Frauen auch Teil des Gesetzgebungsprozesses sein wollen und Frauen nicht von Männern abhängig sein wollen. Laut Tong (2009: 34) werden Frauen immer zu Arbeiten wie Stillen, Lehren und Kinderbetreuung gedrängt, während sie keinen Zugang zu Arbeitsplätzen in den Bereichen Technologie, Ingenieurwesen, Mathematik und sogar Politik und Recht haben, die Frauen ausdrücklich verbieten, "männlich" zu arbeiten "Sektoren wie Brandbekämpfung oder. Was Nora tat, war zu versuchen, die Dorfbewohner darauf aufmerksam zu machen, dass die Ungerechtigkeit der Geschlechter es Frauen schwer machte, ihre Rechte als Individuen zu erlangen.

DATA 5



Abbildung 5. Nora spricht öffentlich über die Rechte der Frau

Dauer: 00:53:07- 00:53:28

Nora:*In der Schweiz leben 1,9 Millionen Frauen, die von 1,6 Millionen Männern regiert werden. Die Männer machen das Gesetz, aber diese Gesetze betreffen uns auch*

(Nora: Ada 1,9 juta perempuan yang tinggal di Swiss and mereka diatur oleh 1,6 juta laki-laki. Laki-laki yang membuat keputusan, tapi keputusan itu memberi efek pada kita)

Magda:*Im Allgemeinen sind die Dinge gut für uns Frauen in der Schweiz, nicht wahr? Die Männer machen also keinen schlechten Job für uns.*

(Magda: Secara umum, beberapa hal merupakan hal yang baik untuk kita para wanita di Swiss, bukan? Jadi para pria takkan melakukan pekerjaan yang buruk untuk kita)

Nora: *Aber wir wollen ein Teil des Gesetzgebungsprozesses sein und nicht vom guten Willen der Männer abhängig sein*

(Nora: Tapi kita ingin menjadi bagian dari proses pembuatan hukum dan tidak bergantung pada keputusan para laki-laki)

Das obige Zitat zeigt den Dialog zwischen Nora und Magda, als Nora versuchte, öffentlich zu sprechen, dass Frauen auch die gleichen Rechte wie Männer haben. Nora sagte, dass Frauen auch Teil des Gesetzgebungsprozesses sein wollen und Frauen nicht von Männern abhängig sein wollen. Laut Tong (2009: 34) werden Frauen immer zu Arbeiten wie Stillen, Lehren und Kinderbetreuung gedrängt, während sie keinen Zugang zu Arbeitsplätzen in den Bereichen Technologie, Ingenieurwesen, Mathematik und sogar Politik und Recht haben, die Frauen ausdrücklich verbieten, "männlich" zu arbeiten "Sektoren wie Brandbekämpfung oder. Was Nora tat, war zu versuchen, die Dorfbewohner darauf aufmerksam zu machen, dass die Ungerechtigkeit der Geschlechter es Frauen schwer machte, ihre Rechte als Individuen zu erlangen.

DATA 6

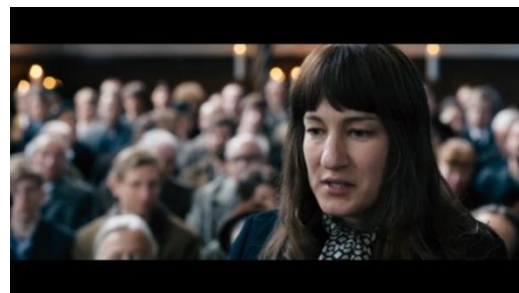


Abbildung 6. Nora spricht mit Bernern vor dem Vroni-Friedhof

Dauer: 01:26:42- 01:27:57

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

Nora: *Mittrauernde, wir alle wissen, dass der "Bär" ihr Zuhause war und sie das Restaurant mit großer Leidenschaft leitete. Wir wissen auch, dass "Bär" nicht einfach schließen musste. Es schloss, weil ihr Mann es schlecht lief und das ganze Geld verschwendete. Aber Vroni konnte nichts dagegen tun, denn Geld ist eine Sache der Männer. Vroni verlor den "Bären" und ihr Zuhause, weil sie eine Frau war, kein Mann. Warum sollte das heute hier weiß getüncht werden? Weil es so kristallklar ist, wie offensichtlich unfair das ist! Ich glaube, Gottes Plan sieht uns alle als Menschen. Alles anders, aber immer noch gleich. Keiner besser und keiner schlechter. Männer mögen Frauen. Ja, ich glaube das und in ihren letzten Wochen hat Vroni genau dafür gekämpft. Freiheit und Gerechtigkeit.*

(**Nora:** Rekan-rekan pelayat, kita semua tahu bahwa "Bär" adalah rumah bagi Vroni dan dia sangat bersemangat dalam menjalankan restaurant tersebut. Kita juga tahu, bahwa "Bär" tidak tutup begitu saja. Itu terjadi karena suami nya menjalankan restaurant tersebut dengan buruk dan menyia-nyiakan uang. Tetapi Vroni tak bisa melakukan apapun, karena uang adalah urusan pria. Vroni kehilangan "Bar" dan rumahnya karena dia seorang wanita, bukan pria. Mengapa harus dibedakan sekarang? Karena sangat jelas betapa tidak adilnya itu! Aku percaya bahwa Tuhan melihat kita semua sebagai manusia. Semua berbeda tapi tetap sama. Tidak ada yang lebih baik atau buruk. Pria sama seperti wanita. Ya, aku percaya itu dan dalam beberapa minggu terakhirnya, Vroni berjuang untuk hal itu. Kebebasan dan keadilan)

Mill argumentiert, dass der liberale Feminismus versucht, die gleichen Chancen wie Männer zu bekommen, daher ist einer der Kämpfe der Feministinnen die gleiche Freiheit, nämlich die gleichen wirtschaftlichen Rechte (Tong, 2009: 34). Im obigen Monolog spricht Nora vor Trauernden auf dem Vroni-Friedhof, die an einem Herzinfarkt gestorben sind. Nora erklärte, wie Vroni ihr Haus und Restaurant namens "Bär" verlor, weil Frauen immer noch als unfähig angesehen wurden, die Wirtschaft zu kontrollieren, und wie Vroni nach dem Tod ihres Mannes allein kämpfte. Nora erkannte, dass es keinen Platz für Frauen gab, weil Männer alle Aspekte der Wirtschaft und des Gesetzes kontrollierten.

SCHLUSS

ABSCHLUSS

Basierend auf den Ergebnissen einer Analyse zur Beschreibung des liberalen Feminismus im Film Die göttliche Ordnung von Petra B. Volpe gibt es 6 (sechs) Bilder des liberalen Feminismus, die auf Dialogen und Ereignissen basieren, die mit Nora als Hauptfigur in der Film. Die Ursache für die Entstehung des Feminismus in Nora waren Frauen in der Schweiz, die nicht die Rechte im Gesetzgebungsprozess erhielten und Noras Wunsch zu arbeiten, aber von ihrem Ehemann verboten wurden. Dies machte Nora klar, dass es keine Gleichberechtigung gab zwischen Männern und Frauen, die Nora dazu gebracht haben, gesetzlich für die Rechte dieser Frauen zu kämpfen.

VORSCHLAG

Bei der Erforschung literarischer Werke in Form dieses Films fanden die Forscher Aspekte, die im Film neben dem liberalen Feminismus untersucht werden konnten. Zum Zeitpunkt der Recherche entdeckte der Forscher die Aspekte der Männlichkeit, die hinter diesem Film "Die göttliche Ordnung" stecken. Es wird also für weitere Forschung erwartet.

Bei der Erstellung dieses wissenschaftlichen Artikels wurde dies von den Forschern so gut wie möglich durchgeführt, aber die Forscher stellten fest, dass diese Forschung immer noch viele Mängel aufwies und alles andere als perfekt war. Daher sind Kommentare, Vorschläge und Kritik erforderlich, die sehr hilfreich sind, um diesen wissenschaftlichen Artikel zu perfektionieren. Die Forscher hoffen, dass dieser wissenschaftliche Artikel eine Referenz für verschiedene Parteien im Zusammenhang mit dem Feminismus in einem Film sein kann.

BIBLIOGRAPHIE

- Ahmadi, Anas. 2019. Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner Dan Interdisipliner. Gresik:Graniti.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

FEMINISME LIBERAL DALAM FILM DIE GÖTTLICHE ORDNUNG KARYA PETRA B. VOLPE

- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Erlangga.
- Friedan, Betty. 2013. *The Feminine Mystique*. London: W.W Norton&Company.
- Gilman, Charlotte Perkins. 1998. *Women And Economics*. Los Angeles: University of California Press.
- Mill, John Stuart dan Harriet Taylor Mill. 2009. *The Subjection of Women*. Auckland: The Floating Press.
- Mills, Sara. 1995. *Feminist Stylistics*. New York: Routledge.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampton, Martha. 2015. *Four Waves of Feminism* (online). <https://www.pacificu.edu/magazine/four-waves-feminism/> diakses pada tanggal 13 Desember 2019.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, Rosemarie. 2009. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. United States of America: Westview Press.
- Undang-Undang RI Nomor 33 Tahun 2009, Tentang Perfilman (online). <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/in/2009/uu33-2009pj1.pdf/> diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.
- Wollstonecraft, Mary. 2002. *A Vindication Of The Rights Woman* (online). <https://www.gutenberg.org/ebooks/search/?query=a+vindication+of+the+rights+woman/> diakses pada tanggal 13 Desember 2019.